

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Djohan Effendi

Djohan Effendi lahir pada 1 Oktober tahun 1939 di Kandangan, Kalimantan Selatan. Beliau merupakan Pendiri Institut Dialog Antar iman di Indonesia (Institut DIAN/Interfidei) di Yogyakarta dan *Indonesian Conference of Ke Religions and Peace (ICRP)* di Jakarta yang mana kedua lembaga ini dibuat untuk membantu menyelesaikan permasalahan terkait keagamaan serta menjaga perdamaian antar umat beragama.¹

Djohan Effendi pernah menjabat sebagai Kepala LITBANG Kantor Kementerian Agama yang sebelumnya bernama Departemen Agama pada 1998-2000 dan Menteri Sekretaris Negara di zaman Presiden Suharto dan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Menyelesaikan studi S3 di Deakin University di Geelong, Melbourne, Australia.² Beliau aktif dalam Gerakan Antar iman untuk Keadilan dan Perdamaian di Indonesia. Pembela kelompok "minoritas" agama dan keyakinan di Indonesia, yang terdiskriminasi dan yang diperlakukan dengan kekerasan. Intelektual Muslim Indonesia yang konsisten dengan komitmen terhadap pluralisme agama dan keyakinan, sampai sekarang.³

Profil Djohan Effendi juga dijelaskan dalam berita opini yang diterbitkan oleh Kompasiana pada 10 Oktober 2013 berjudul: Djohan Effendi; pembaru Islam, manusia yang rendah hati, cendekiawan yang berbudi.⁴ Dalam berita ini Djohan Effendi digambarkan sebagai salah satu cendekiawan muslim paling berpengaruh di masanya. Meskipun demikian beliau lebih banyak berperan di belakang layar. Pemikiran beliau banyak digunakan para elit politik ketika beliau menjadi sekretaris presiden pada masa Suharto dan Gus Dur. Melalui pidato-pidato yang beliau buat, secara tidak langsung mempengaruhi keputusan

¹ Ahmad Gaus Af, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta Icrp 2009), 86.

² Ahmad Gaus Af, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi.....*, 87.

³ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan*, (Yogyakarta: Institute DIAN,2013), 99.

⁴ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama.....*, 99.

dari para presiden yang menggunakan pidatonya. Utamanya pada permasalahan kerukunan dan toleransi umat beragama yang pada masa orde baru hingga masa Gus Dur masih banyak menimbulkan konflik sosial. Peran beliau sangat urgen ketika dialog-dialog keagamaan sangat dilarang di masyarakat.⁵

Djohan Effendi sebagai sosok cendekia muslim terkemuka selain menunjukkan sisi pluralis dan toleran antar umat beragama, juga menyampaikan pemikiran tentang Islam yang lebih saleh.⁶ Bagi beliau umat Islam harus mengedepankan dialog. Banyak perbedaan dalam agama Islam yang harus disyukuri sebagai rahmat dan banyak penyimpangan yang masih bisa diselesaikan dengan berdialog. Bagi Djohan Effendi Islam Indonesia adalah Islam yang unik dan bisa menjadi kiblat *Islam rahmatall lilalamin* ketika umat Islam Indonesia bisa bersikap semakin dewasa dalam menyikapi persoalan kehidupan beragama.⁷

2. Identitas Buku

Buku ini berjudul “Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan” yang ditulis oleh bapak Djohan Effendi. Editor buku ini adalah Elga Sarapung dan diterbitkan oleh penerbit Institute DIAN/Interfidei yang merupakan salah satu lembaga keberagamaan yang didirikan oleh bapak Djohan Effendi. Nomor ISBN13 dari buku ini adalah 978-602-18665-6-6. Buku yang peneliti gunakan adalah cetakan pertama yang keluar pada tahun terbit 2013 di Yogyakarta. Buku ini berisi 128 halaman dengan ukuran kertas 10x14,5 cm.⁸

Buku Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan memiliki isi yang terdiri dari pengantar penulis, pengantar penerbit, pendahuluan serta ada pembahasan bab-bab lainnya yang terbagi pada 2 bagian pembahasan meliputi :Bagian Pertama, Belajar Dari Para Pembawa Agama dan Bagian Kedua, Belajar Dari Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Agama-Agama.⁹

⁵ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama.....*, 100.

⁶ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama.....*,103.

⁷ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama.....*,104.

⁸ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama.....*,4.

⁹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama.....*,5.

3. Gambaran Umum Buku

Buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan* adalah salah satu dari sedikit buku bacaan yang berisi tentang toleransi antar umat beragama serta bagaimana seseorang dapat belajar dari sisi kebaikan setiap agama tanpa harus berkonflik dengan perbedaan dan akidah agamanya. Buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan* merupakan karya langsung dari bapak Djohan Effendi yang diterbitkan oleh Institute DIAN/Interfidei Yogyakarta pada tahun 2013 silam.

Buku ini terbagi atas dua bagian besar yaitu bagian pertama, belajar dari para pembawa agama yang membahas tentang 3 khutbah dari 3 agama yaitu Buddha, Kristen dan Islam. Pada bagian kedua, belajar dari nilai-nilai kehidupan dalam agama-agama dimana berisi tentang nilai luhur dari berbagai agama yang memiliki sifat universal. Setiap isi dari kedua bagianya berisi tentang data keagamaan dari berbagai agama yang disampaikan dengan ulasan dari bapak Djohan Effendi. Dengan demikian beliau ingin mengajak pembaca untuk berfikir tentang agama-agama melalui cara berfikir beliau yang luas. Pembahasan mengenai toleransi, agama dan keyakinan tentunya bukan perkara yang mudah namun disini bapak Djohan Effendi mampu menyampaikan dengan bahasa yang ringan dan bisa diterima dengan kepala dingin. Buku ini sangat menarik untuk dibaca bagi para pemerhati kehidupan sosial antar umat beragama maupun bagi pihak-pihak yang sudah jenuh dengan konflik atas nama agama serta ingin menerapkan kehidupan beragama yang lebih harmonis.¹⁰

Buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan*, memiliki desain yang sangat menarik. Pada sampul depan didominasi warna hijau dan kuning dengan kombinasi tulisan judul. Pada sampul juga terdapat simbol agama-agama juga siluet bangunan peribadatan dari agama-agama. Sampul belakang berisi informasi singkat buku. Dengan kutipan yang mengugah pembaca yaitu *“AGAMA merupakan MEDIA dimana manusia dan sesamanya; manusia dalam alam semesta; manusia dengan Tuhan (Illahi) bisa terhubung, menyatu dan bermakna dalam wujud KEHIDUPAN”*.¹¹

¹⁰ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*, 7.

¹¹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*

Buku dengan halaman 128 ini memiliki panjang 10 x 14,5 cm sangat kecil untuk buku yang memiliki tema pembahasan yang berat. Dengan ukuran tersebut buku ini dapat dikatakan sebagai buku saku. Mungkin tujuannya supaya pembaca dapat dengan mudah mempelajari dimana saja sebagai pegangan bersosial dalam beragama dan beragama dalam bersosial.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan* merupakan buku yang praktis dan padat. Dikatakan praktis karena buku ini sangat ringan dan mudah dibawa. Dikatakan padat karena dengan ukurannya, buku ini membahas tentang pembahasan yang berat. Djohan Effendi menjadikan buku ini sebagai bagian dari upaya menghidupkan lagi toleransi beragama khususnya toleransi akidah yang sering keliru dipahami. Berikut diskripsi hasil penelitian atas buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan* yang telah peneliti lakukan:

1. Strategi Membangun Toleransi dalam Berakidah Sesuai Pemikiran Djohan Effendi

Dalam buku ini Djohan Effendi dalam pengantar tulisanya menjelaskan bahwa buku ini merupakan buku saku yang ditujukan utamanya bagi kalangan agamawan yaitu para pemuka agama dari berbagai agama dan keyakinan. Melalui buku ini Djohan Effendi mengajak para pemuka agama untuk mulai keluar dari wacana kebenaran yang mengolongkan dan menuju pada wacana kebenaran yang disertai kearifan.¹² Kebenaran disertai kearifan bagi Djohan Effendi adalah posisi dimana setiap pemeluk agama menyadari bahwa setiap agama memiliki tingkat kepercayaan akan kebenarannya (akidah) masing- masing, sehingga sikap diktator dan pembenaran sepihak yang memicu pada kekerasan dan pelecehan atas nama agama harus ditinggalkan.

Djohan Effendi menyebut kebenaran hakiki dan pemahaman kita akan apa yang kita yakini sebagai kebenaran merupakan sesuatu yang berbeda.¹³ Kebenaran hakiki pada dasarnya hanya milik Tuhan dan kebenaran yang diupayakan manusia dengan segala keterbatasannya adalah klaim atas kebenaran. Hal ini tidak hanya terjadi pada hubungan antar

¹² Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,5.

¹³ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,8.

agama-agama tetapi juga pada cabang aliran-aliran dalam suatu agama. fenomena penyesatan, pengkafiran, memurtadkan golongan yang berbeda menjadi ujung dari klaim atas kebenaran yang terjadi diberbagai belahan bumi tanpa adanya peninjauan kembali atas apa yang benar-benar terjadi.

Menyikapi hal ini Djohan Effendi memberikan pandangan bahwa kearifan dalam beragama adalah solusi yang tepat. Hal ini diyakini Djohan Effendi setelah mengutip sebuah ucapan dari Imam Syafi'i (salah satu dari 4 Imam besar dari Agama Islam) yaitu "*Pendapatku benar tapi masih mungkin salah dan pendapat anda salah tapi masih mungkin benar*".¹⁴ Ungkapan sederhana inilah bagi Djohan Effendi menjadi pintu untuk menemukan kedamaian beragama. Misalnya umat agama Islam yang berbeda aliran akan meninjau kembali suatu perbedaan apakah benar-benar perbedaan atau suatu penyelewengan agama. Jika perbedaan maka perlu disikapi sebagai rahmat dan jika penyelewengan maka diberikan pemahaman yang sebenarnya. Demikian juga menyikapi pada non-Muslim yang jelas-jelas memiliki perbedaan akan kebenaran maka jalan kearifan adalah memberikan kebebasan pada keyakinan mereka, jikapun ada hal yang saling diperlukan untuk dibahas maka diskusi terbuka menjadi jalan yang lebih baik. Maka demikian tidak akan terjadi *olok-olok* pengkafiran dan penyesatan di muka umum yang memicu konflik. Djohan Effendi yakin bahwa ketika monopoli kebenaran dihilangkan dari setiap umat agama, maka agama akan benar-benar menjadi media rahmat bagi seluruh alam.

Satu hal lain yang dikutip oleh Djohan Effendi dalam pengantar Buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan* adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "*Hikmah adalah barang umat Islam yang hilang, dimanapun kamu menemukannya maka ambilah*".¹⁵ Dari sabda Nabi Muhammad SAW ini, Djohan Effendi menyikapinya sebagai angin segar bagi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai perbedaan dan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Sabda tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam bahwa hikmah atau pembelajaran perlu dan bisa diambil dari mana saja.

Djohan Effendi meyakini bahwa hikmah adalah berkaitan pada nilai kebaikan. Berbeda dengan konsep nilai kebenaran

¹⁴ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,6.

¹⁵ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,7-

yang bersifat *regional* atau khusus, nilai kebaikan dapat diterima secara *universal*. Hikmah dapat ditemukan pada lingkungan, ajaran agama, dan kitab suci.¹⁶ Hikmah juga ada pada perbedaan, oleh karena itu perlu adanya perubahan sikap pandangan pada pihak yang berseberangan, dari sikap mencari kekurangan dan kesalahan untuk menunjukkan kebenaran dan kelebihan kita menjadi sikap saling belajar dan memahami perbedaan menuju hikmah.

Bagi Djohan Effendi tanpa harus mencampurkan ajaran agama dan tanpa harus mempertentangkan ajaran agama hikmah tetap bisa didapat dengan menghormati perbedaan keyakinan (akidah) sebagai keniscayaan yang telah dibuat oleh Tuhan supaya manusia saling belajar dan memahami satu sama lain.¹⁷ Dengan tidak lagi menganggap orang lain dan agama lain sebagai musuh maka kedamaian antar umat beragama akan benar adanya. Sejarah kelam konflik atas nama agama pun akan terhapuskan.

Dari ulasan diatas Strategi membangun toleransi dalam berakidah sesuai pemikiran Djohan Effendi terbagi atas 3 hal yaitu *pertama*, makna toleransi akidah dengan menjaga keyakinan masing-masing umat beragama, *kedua*, menghormati perbedaan keyakinan umat beragama dan meluruskan penyelewengan agama dengan terbuka. *Ketiga*, selalu mengambil hikmah dari setiap perbedaan yang ada sebagai solusi masalah beragama.

a. Makna Toleransi Akidah dengan Menjaga Keyakinan Masing-masing Umat Beragama

Makna toleransi akidah dengan menjaga keyakinan masing-masing umat beragama memiliki arti bahwa setiap umat agama memberikan perilaku terbaiknya di masyarakat agar keyakinan yang dianutnya tetap terjaga sebagai keyakinan yang baik dan mulia sebagaimana para pembawa agamanya dulu menyampaikan. Bagi Djohan Effendi akidah adalah wilayah yang khusus dengan Tuhan. Setiap umat beragama memiliki kewajiban untuk menjaga akidahnya masing-masing.¹⁸ Toleransi berakidah adalah upaya menjaga akidah dengan saling memahami koridor-koridor akidah setiap agama. Toleransi akidah memungkinkan seseorang

¹⁶ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,8.

¹⁷ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,9.

¹⁸ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*....., 18.

tidak mengganggu atau menjadikan candaan suatu akidah dari agama yang lain.

Problematika akidah pada setiap agama sebenarnya bukan terletak pada kemungkinan tercampurnya akidah satu agama dengan agama lain seperti yang ditakutkan selama ini. Tetapi lebih kepada tidak tercapainya makna dari akidah suatu agama pada pengikut dalam kehidupan sosialnya.¹⁹ Umat beragama tidak mampu mencerminkan kemuliaan akidah agamanya melalui perbuatannya. Padahal pesan tentang ke-Tuhan-an selalu disertai dengan perintah memuliakan dan menyetarakan sesama makhluk.

Pada bagian pertama Djohan Effendi menyampaikan rasa keprihatinannya akan kondisi masyarakat khususnya persoalan agama. Indonesia adalah salah satu Negara yang paling percaya akan adanya agama, praktik keagamaan sangat tinggi diberbagai wilayah utamanya praktik agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Segala hal yang berkaitan dengan agama seperti tempat ibadah, hari raya, dan wisata religious sangat semarak dijalankan. Namun menjadi perhatian Djohan Effendi ketika bangsa dengan nilai religius tinggi ini ternyata masih memiliki budaya moralitas yang rendah seperti seks remaja, korupsi, konflik sara, politik identitas dan ketimpangan ekonomi. Bagi Djohan Effendi ini ketimpangan yang menghawatirkan.²⁰

Disaat agama memberikan kewajiban untuk membantu sesama tetapi masih banyak rakyat yang banting tulang mencari sesuap nasi, masih banyak anak yang putus sekolah. Disaat agama melarang mengambil hak orang lain ternyata praktik korupsi dianggap hal biasa. Juga disaat agama ditujukan sebagai media mendekatkan diri pada Tuhan justru digunakan sebagai media politik identitas.

Ilustrasi dari ketimpangan antara persoalan agama dan sosial tersebut bukan sesuatu yang meng ada-ada namun sangat mudah kita temukan baik sekala regional maupun nasional. Permasalahan ini seolah relevan dengan pesan dari Nabi Muhammad SAW. yang menghawatirkan akan datangnya suatu zaman dimana agama Islam tinggal nama, al-

¹⁹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,20.

²⁰ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,26.

Qur'an tinggal aksara, masjid-masjid penuh jamaah namun kosong dari petunjuk karna ulama'-ulama' mereka sejahat- jahat manusia dari mulut mereka hanya ada fitnah dan sesungguhnya fitnah itu kembali pada diri mereka.²¹ Apa yang dikhawatirkan Nabi Muhammad SAW tentu saat ini tidak hanya terlihat pada agama Islam saja tetapi juga terjadi di agama-agama lain.

Djohan Effendi memberikan pendapatnya bahwa ruh dari agama adalah tidak sekedar pesan-pesan moral tetapi juga daya gugah dalam menyampaikannya. Para pembawa agama selain diberi kecerdasan juga diberi kemampuan meraskan apa yang dirasakan pengikutnya.²² Hal ini yang menjadikan setiap yang disampaikan begitu mengena. Sedangkan saat ini ajaran agama terlihat sangat sistematis, semakin rumit dan menjadi lebih tertutup. Semakin lama menurut Djohan Effendi agama semakin menjadi ilmu pengetahuan semata. Agama yang semula menjadi cahaya hati justru menjadi objek kajian bagi akal fikiran kita.

Dari pemaparan diatas Djohan Effendi menekankan akidah dari setiap agama harus dibuktikan dengan perilaku bermasyarakat yang baik. Tidak akan bisa dipahami akidah seseorang jika dalam bermasyarakat hanya menjadi beban.²³ Umat sebagai cerminan agama harus menunjukkan perilaku tauladan.

b. Menghormati Perbedaan Keyakinan Umat Beragama dan Meluruskan Penyelewengan Agama dengan Terbuka

Dalam bukunya Djohan Effendi juga menuliskan tentang berbeda tapi bersama melalui konsep "**Menuju etika global**". Adapun isinya berisi tentang pernyataan-pernyataan bahwa hidup bersama dalam perbedaan adalah jalan satu-satunya menuju perdamaian. Berikut beberapa ungkapannya:

"Kami saling bergantung, Kami saling bertanggung jawab, Kami harus memperlakukan orang lain sebagaimana kami ingin diperlakukan, Kami harus bersabar dan memaafkan, Kami harus belajar dari masa

²¹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,28.

²² Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,29.

²³ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,30.

lalu, Kami menganggap semua manusia adalah keluarga, Tidak ada manusia yang boleh diperlakukan sebagai masyarakat kelas kedua, Kami berkomitmen atas budaya anti kekerasan, Kami harus berjuang untuk tatanan ekonomi yang adil, Kami sadar dunia akan berubah jika masing masing manusia berubah kearah lebih baik”.²⁴

Maksud dari ungkapan diatas adalah setiap orang harus menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dalam berbagai keadaan dimasyarakat. Mungkin dalam hal agama dan keyakinan berbeda tapi dalam hal berbagi jalan, berbagi air, berbagi makanan, berbagi pekerjaan semua memiliki kebutuhan yang sama jadi harus tetap menghormati dalam perbedaan.

Dengan menyadari ungkapan-ungkapan “Menuju etika global” maka seseorang akan sadar berbeda dalam agama dan keyakinan tetapi bersama dalam kemanusiaan. Orang akan menghormati perbedaan karna lebih mengutamakan kebersamaan. Maka konsep menghormati perbedaan tercermin dari sikap “Kami saling bergantung, Kami saling bertanggung jawab, Kami harus memperlakukan orang lain sebagaimana kami ingin diperlakukan, Kami harus bersabar dan memaafkan”. Istilah “kami” mewakili dari setiap orang yang memiliki keyakinan sendiri-sendiri untuksaling menghormati perbedaan.

Melalui pernyataan-pernyataan tersebut Djohan Effendi berharap secara tidak langsung pembaca menerapkan pernyataan tersebut.

1) Menghormati perbedaan

Mempelajari agama lain tidak berarti harus mengimaninya dan tidak juga harus menyalahkannya. Mempelajari agama lain bisa bermakna peningkatan rasa syukur atas agamanya, bisa berarti memahami perilaku umat agama lain agar tidak mudah menyinggung ketika sedang bersama. Melalui buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama dan Keyakinan* Djohan Effendi ingin mengajak pembaca untuk kembali menyimak pesan dari para pembawa agama sebagai bahan renungan dalam kehidupan beragama masing-masing.

²⁴ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,40-43.

Berikut pemaparan Djohan Effendi tentang 3 khotbah dari para pembawa agama:

a) Tentang khotbah Buddha Gautama di Benares

Siddhartha Gautama menemukan pencerahan dan kemudian dikenal dengan nama Buddha Gautama. Kemudian di wilayah Isipatana dekat Benares ia bertemu dengan 5 orang petapa dan menyampaikan pencerahan yang telah didapat (dikenal dengan khotbah pemutaran roda darma) dalam khotbah ini Buddha Gautama menyampaikan solusi jalan menuju kebebasan yang lebih damai, jika sebelumnya ada 2 jalan yang keras dimana yang satu melebur kedalam kesenangan duniawi tanpa batas dan yang satunya mengekang duniawi yang menyakitkan. Bagi Buddha Gautama kedua jalan itu hanya akan menambah masalah bagi para pencari kebebasan (*nirwana*).

Jalan tengah yang diambil Buddha Gautama berkaitan pada 4 kebenaran luhur: Pertama dukkha atau penderitaan yaitu kondisi alami manusia tentang kelahiran, kematian, kehilangan, kesedihan, dan kekecewaan. Kedua tentang penyebab dari penderitaan yaitu hawa nafsu keduniawian. Ketiga keyakinan untuk mengakhiri penderitaan dengan melenyapkan sumber penderitaan. Keempat, tentang jalan tengah kunci menghapus penderitaan yaitu berkaitan pada 8 faktor: pengertian benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perilaku benar, kehidupan benar, daya upaya benar, perhatian benar, konsentrasi yang benar.²⁵

b) Tentang khotbah Yesus di Bukit

Yesus melakukan perjalanan untuk menyampaikan kabar suka cita, mengajak manusia bertaubat, dan berkhotbah di banyak Sinagog. Banyak pengikut yang ikut berjalan dari berbagai wilayah yang Yesus lewati hingga sampai disebuah Bukit, disana Yesus kemudian menyampaikan khutbahnya yang kemudian dikenal dengan istilah "Khotbah di Bukit". Dalam khotbahnya Yesus menekankan kehadiran nya adalah untuk melengkapi ajaran lama yang telah ada. Yesus menyampaikan juga kabar gembira pada mereka

²⁵ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,45-48.

yang memiliki nasib buruk, berada pada kemiskinan dan penuh kesengsaraan.

Yesus kemudian menyampaikan bahwa kewajiban beribadah pada Tuhan tidak boleh membuat manusia lupa dengan sekitarnya. Yesus mengatakan kedamaian dalam kebersamaan harus di utamakan diatas keinginan pribadi. Yesus mengingatkan pengikutnya untuk tidak berbuat buruk dan menghakimi orang lain. Tidak melihat kesalahan orang lain, lebih mawas diri dengan kesalahan pada diri sendiri. Yesus menekankan pengabdian harus ikhlas, keinginan dipuji dan hidup pamer harus ditinggalkan. Ibadah dengan Tuhan seyogyanya dilakukan dengan kesunyian dan yang diperlihatkan hanya rasa kasih pada sesama.²⁶

c) Khotbah nabi Muhammad SAW di Arafah

Nabi Muhammad SAW telah telah berhijrah di Madinah selama 10 tahun. Dalam kurun waktu tersebut beliau telah berhasil menata kehidupan di Madinah dengan baik. Kemudian datanglah perintah Allah SWT untuk melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Haji ini kemudian dikenal sebagai haji pertama dan terakhir nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke Madinah. Ibadah haji terakhir ini diikuti oleh ratusan ribu pengikut nabi Muhammad SAW. Pada prosesi wukuf di Arafah nabi Muhammad SAW. menyampaikan khotbahnya yang di kenal sebagai khotbah wadha' atau khotbah terakhir. Dalam khotbahnya nabi Muhammad SAW telah mengisyaratkan kepergiannya dan menjadikan pesan khotbahnya sebagai pesan-pesan yang penting untuk pegangan umat setelah kepergiannya.

Dalam khotbahnya Beliau menekankan bahwa periode jahiliyah ditandai sikap balas dendam, peperangan dan praktik transaksi riba yang harus ditinggalkan. Kegiatan menzalimi kaum bawah dan memperkaya diri sendiri dari hasil riba harus ditinggalkan. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa umat manusia itu satu, setara dan bertali

²⁶ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,49-62.

saudara. Tidak boleh ada diskriminasi ras, wanita harus dilindungi, harta dan nyawa sesama harus dijaga dan praktik perbudakan harus ditinggalkan dengan menjunjung tinggi kesamaan.

Dari ketiga pemaparan khotbah pembawa agama di atas jelas dapat dipahami bahwa persoalan agama tidak hanya seputar manusia dengan Tuhan. Tetapi juga tentang perlakuan kepada sesama. Perbedaan yang ada harus dihormati dan disikapi dengan bijaksana. Setiap agama mengajarkan berbuat baik tanpa memandang latar belakangnya.²⁷

2) Meluruskan penyelewengan agama dengan terbuka

Setiap agama memiliki persoalan tentang penyelewengan agama yang sering kali memicu konflik agama yang lebih besar. Permasalahan seperti aliran sesat, terorisme, ateisme dan menjual agama untuk kepentingan sendiri. Persoalan-persoalan tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru namun persoalan yang berulang sejak lama. Djohan effendi melihat bahwa para pemuka agama-agama besar saat ini masih menyikapi persoalan agama dengan tertutup.²⁸ Hal ini menyebabkan umat menjadi tidak memiliki arah dan bertindak dengan semaunya.

Djohan Effendi memberikan saran persoalan keagamaan harus diselesaikan secara terbuka baik itu dalam satu agama atau antar agama.²⁹ Misalnya persoalan terorisme yang selalu dikaitkan dengan Agama Islam seolah agama islam adalah agama yang menyerukan kekerasan dalam berdakwah. Jika setiap pemuka agama dapat menyampaikan secara terbuka bahwa tindakan kekerasan bukan bagian dari ajaran agama manapun, memutuskan bahwa para pelaku terorisme adalah orang-orang kriminal dan wajib dihukum. Maka konsep salah paham akan dapat terselesaikan. Setiap orang akan menyalahkan terorisme sebagaimana tindak kejahatan murni, dan bukan milik suatu golongan agama.

²⁷ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,63-67.

²⁸ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,22.

²⁹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,22.

Demikian juga terkait ateisme yang kian banyak karna ketidakpercayaan pada agama-agama yang ada. Perilaku para umat beragama yang tidak mencerminkan agamanya, oknum-oknum pemuka agama yang memperalat agamanya serta politik identitas membuat semakin banyak orang yang memilih tidak beragama (ateis).³⁰ Ateis juga menjadi masalah bersama semua agama karna menjadi tolak ukur betapa salahnya konsep dakwah yang ada. Ini harus disikapi bersama oleh umat beragama untuk mencerminkan agamanya dengan lebih baik lagi, saling rukun, saling toleran dan menyadari bahwa agama mengajarkan kebaikan.

c. Selalu Mengambil Hikmah Dari Setiap Perbedaan Yang Ada Sebagai Solusi Masalah Beragama

Djohan Effendi dalam bukunya ini menjelaskan bahwa didunia memiliki sebuah aturan dasar yang disepakati bersama. Aturan dasar ini dikenal sebagai “golden rule” dalam beretika global.³¹ Aturan ini baik secara tertulis maupun tidak telah berkembang secara berabad-abad dan telah ada didalam setiap kesadaran manusia.

Pada bagian kedua bukunya Djohan Effendi membahas tentang belajar dari nilai nilai kehidupan dalam agama agama-agama. Manusia akan berkembang dan terbuka melalui keyakinan bahwa setiap hal memberikan hikmah tanpa meninggalkan keyakinan akan kebenaran masing-masing agama. Manusia akan belajar untuk mulai menjalin hubungan pada pihak yang bersebrangan, manusia akan memiliki jalan mendamaikan pertentangan dan mungkin mencari persamaan.

1) Agama Jain

Dalam agama Jain terdapat 2 konsep ajaran yang dapat di pelajari bersama yaitu *Syadvada* yang berarti multidimensional kebenaran dan *Anekantavada* yang berarti sikap non-absolutisme kebenaran. Djohan Effendi memiliki pandangan kedua konsep ajaran ini sangat relevan jika melihat kondisi keberagaman dimasyarakat dimana tudingan dan tuduhan saling menyesatkan sudah menjadi hal biasa.

Konsep *Syadvada* atau multidimensional kebenaran dimaknai bahwa manusia adalah mahluk yang tidak

³⁰ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,38.

³¹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,68.

sempurna, ketidak sempurnaan manusia menjadikan manusia sebagai tempat luput dan salah. Kebenaran hakiki memiliki ruang yang luas tidak mungkin dapat dipahami manusia secara utuh. Setiap umat beragama memang memiliki keyakinan yang harus diyakini hidup dan mati. Namun keyakinan ini tidak kemudian menjadi tolak ukur yang sama pada keyakinan orang lain.

Djohan Effendi menyebut bahwa setiap tindakan manusia yang memutlakkan keyakinan dan kebenarannya sebagai kebenaran tunggal pada keyakinan dan kebenaran yang lain memunculkan perselisihan yang lebih berat. Tidak jarang perselisihan berdasar agama memicu kekerasan fisik dan mental. Memahami keterbatasan dan menyadari akan adanya kemungkinan-kemungkinan yang lain akan memberi manusia sikap lebih arif dalam bertindak.³²

2) Buddha

Hampir setiap agama dan kepercayaan memiliki konsep akan adanya tuhan, suatu konsep energi diluar kemampuan yang bisa diterima akal manusia. agama dan kepercayaan juga selalu membicarakan tentang "wujud" Yang disebut Tuhan dengan interpretasi, persepsi dan formulasi yang berbeda. Namun, hal berbeda dapat ditemukan dalam agama Buddha dimana dalam kepercayaannya Buddha Gautama berusaha menyingkirkan konsep ketuhanan sebagai sebuah wacana karna dianggap bahwa keberadaan Tuhan adalah sesuatu diluar kemampuan manusia sehingga manusia tidak akan pernah menemukan formulasi yang tepat tentang Tuhan. Disisi lain konsepsi manusia akan Tuhan justru akan menyempitkan sesuatu yang seharusnya tidak terbatas, manusia akan menjadikan dirinya sebagai subjek dan Tuhannya sebagai objek yang bisa diasumsi sesuai kemauannya. Karna alasan tersebut cukup bisa dipahami dan menjadi kearifan tersendiri mengapa Buddha Gautama membatasi tentang keTuhanan.

Terlepas pada keberadaan tuhan yang diluar kemampuan manusia Buddha Gautama ingin mengajak umat manusia untuk memperhatikan kondisi sesama

³² Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*, 71-79.

mahluk di bumi, memperhatikan diri sendiri, merenungi hidup dan kehidupan yang ada. Kehidupan manusia oleh Buddha Gautama sebagai *dukkha* karena kita berada pada *tanha* yang didorong oleh sifat keserakahan (*lobha*), hawa nafsu akan kebencian (*dvesa*), hawa nafsu akan kerusakan (*moha*)serta hayalan palsu.

Menurut Djohan Effendi, Buddha Gautama tidak ingin manusia hanya berfikir bahwa hidup hanya sekedar hidup. Lebih jauh Buddha Gautama ingin manusia sadar bahwa hidup perlu mencari nilai dari kelahiran dan kematian, sakit dan sehat, tidak sekedar sebagai sebuah siklus alam. Buddha Gautama beranggapan manusia yang menjalani siklus hidup secara alamiah adalah penurunan nilai dan hanya akan ter kenggang dalam *dukkha*. Manusia perlu melihat sisi nilai yang lain yaitu dunia non materi. Konsep menghilangkan nafsu-nafsu dalam diri dan mulai menemukan pencerahan batin.

Buddha Gautama yang telah mencapai pencerahan kemudian mengajarkan manusia untuk keluar dari *dukkha*-nya dan bersama-sama menuju pencerahan. Melalui peleburan nafsu, meditasi kebatinan dan memuliakan sesama. Sehingga muncul kearifan dalam hidup manusia dan memancar pada sekitarnya. Manusia akan memasuki kebebasan yang sebenarnya (*nirwana*).³³

3) Sikh

Agama Sikh mengajarkan 3 ajaran dasar yaitu

- a) Naamjapna: mengingat tuhan melalui mediasi untuk membentuk perilaku baik pada diri manusia dalam kesehariannya
- b) kiratkaro: hidup dalam kejujuran dan mencari harta tanpa memberi kerugian pada yang lain
- c) vandchakka: menghindari hidup egoistik, mengembangkan suka berbagi dengan orang lain³⁴

Ketiga ajaran ini untuk menjadikan kehidupan manusia yang harmonis, bersahaja dan penuh kedamaian, kenyataannya setiap kebalikan 3 ajaran dalam agama sikh menjadi sumber dari sifat dan tindakan buruk manusia yang memicu kehancuran.

³³ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*.....,80-83.

³⁴ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*84.

4) Hindu

Ajaran agama Hindu menekankan pada karma. Karma baik buah dari perilaku baik dan karma buruk buah dari perbuatan buruk. Manusia perlu melakukan moksa untuk melepaskan atman keluar dari lingkaran karma dan menyatu dengan Brahman. Untuk melakukan moksa maka manusia harus melalui 3 hal yaitu jalan karya (*Karma yoga*) memenuhi kewajiban pada keluarga dan lingkungan tanpa pamrih. Membentuk diri memiliki sikap disiplin dengan menjaga pikiran ucapan dan perbuatan. Jalan pengabdian (*bhakti yoga*) menjaga kesadaran akan Tuhan berada dalam dirinya sehingga perlu menjaga pikiran ucapan dan perbuatan yang keji. Menjadikan setiap baktinya kepada sesama adalah bagian dari ibadahnya pada Brahma. Jalan pengetahuan (*jnana yoga*). Manusia berupaya menghilangkan sumber dari lingkaran samsara yaitu kebodohan. Cara yang dilakukan dengan memperbanyak pengetahuan akan diri supaya dapat terhindar dari kemalasan ibadah, kelambanan berfikir, keserakahan nafsu dan kebutaan akan penderitaan umat.³⁵

Ketiga ajaran dalam agama hindu diatas adalah kesatuan yang tidak terpisah hingga manusia dapat menuju moksa dari samsara dunia. Disini keyakinan atman hindu dan brahmanya menjadi satu.

5) Yahudi

Hubungan antar sesama saling membutuhkan satu sama lain. Perbedaan sosial, ekonomi dan tantangan hidup menjadi faktor utama manusia perlu saling membantu. Disetiap agama memberi atau membantu sesama juga telah menjadi bagian penting yang diajarkan kepada pengikutnya supaya terjalin kehidupan yang damai. Didalam buku ini Djohan Effendi memberikan salah satu contoh ajaran agama Yahudi tentang memberi. Konsep memberi dalam agama Yahudi ditujukan untuk memberdayakan manusia. Setiap manusia memang memiliki kesulitannya masing-masing namun manusia tidak boleh terlalu berharap untuk dibantu oleh yang lain hingga memicu sifat ketergantungan, demikian juga bagi pemberi bantuan haruslah mempertimbangkan aspek bantuan yang

³⁵ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,85-86.

memicu kemandirian. Memberi memang perkara baik namun bagi agama yahudi memberdayakan hingga dapat mandiri jauh lebih baik.³⁶

Ajaran agama Yahudi tentang memberi yang memberdayakan sangat relevan untuk diterapkan baik sekala bawah (antar masyarakat) maupun sekala Negara (pemerintah dan masyarakat) . Selama ini Djohan Effendi melihat praktik memberi hanya membuat si penerima memiliki rasa rendah diri dan ketergantungan sehingga tidak memiliki kemandirian. Jika suatu ketika si pemberi tidak ada maka si penerima akan semakin kesulitan. Oleh karna itu memberdayakan penerima bantuan agar bisa merubah hidupnya sendiri adalah jalan agar rantai kemiskinan dan kesusahan yang membelenggu sebagian masyarakat dapat diatasi bersama.

6) Tao dan Konghucu

Setiap agama memiliki keinginan agar umatnya menjadi manusia terbaik, konsep manusia terbaik ini dibuktikan dalam pribadinya yang diterima Tuhannya dan disayangi sesamanya. Dalam kepercayaan Taoisme manusia terbaik digambarkan sebagai *chih jen* yaitu pribadi yang tidak kepanasan dalam kobaran api, tidak kedinginan dalam lautan es, tidak goyah dalam badai dan selalu tegak di puncak. Gambaran manusia terbaik dalam ajaran Tao ini merujuk pada orang yang memiliki keteguhan hati dan moral serta spiritual yang tidak goyah dari berbagai ancaman dan godaan.

Konghucu memiliki konsep manusia terbaik sebagai *chun tzu* yaitu pribadi yang menjunjung sikap cinta dan kebajikan, bersikap jujur, tenggang rasa dan berintegritas. *Chun Tzu* memperlakukan orang lain selembut memperlakukan pada diri sendiri, menjaga hak orang lain seperti menjaga hartanya juga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain sebagaimana keluarganya.³⁷

Kedua ajaran tentang manusia terbaik dari Tao dan Khonghucu saling melengkapi yaitu selain memiliki

³⁶ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,87.

³⁷ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,88-89.

keteguhan spiritual juga memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

7) Kristen

Setiap agama membahas tentang tujuan hidup dan esensi Tuhan setiap manusia. Masing-masing memang memiliki konsep tujuan yang berbeda namun keinginan agar dapat menemukan keberadaan Tuhan-nya adalah sama.

Dalam ajaran kristen keberadaan Tuhan digambarkan pada sosok-sosok yang kondisi sakit, kelaparan, dan kesusahan. Tuhan bersama orang-orang yang lemah itu, bagi Tuhan setiap orang yang memberi makan orang kelaparan, memberi tumpangan pada orang berjalan, memberi tongkat pada yang buta itu berarti telah berhubungan dengan Tuhan.³⁸

Dari ajaran kristen ini Djohan Effendi mengajak kita untuk kembali menengok apakah kenyamanan kita dalam beribadah dengan segala kemudahan membuat kita sombong dan merasa paling dekat dengan Tuhan. Sedangkan Tuhan berada bersama orang lemah yang kita abaikan dibalik kenyamanan kita saat ini. Maka perlu di pelajari kembali esensi ibadah yang memberi rahmat bagi orang lain tidak hanya sekedar menjadi perhiasan diri sendiri.

2. Relevansi Pemikiran Djohan Effendi tentang Toleransi Berakidah dengan Realitas Saat Ini

Pesan tentang ketuhanan selalu dibarengi dengan perintah memuliakan dan menyetarakan sesama makhluk. Pada akhirnya memaknai agama sebagai nilai yang harus dihayati dalam bentuk perilaku. Apapun ajaran agamanya selain tentang apa yang dituju harus dipahami tentang apa yang dijalani sehari-hari. Setiap ajaran memiliki akidah yang dipegang sekuat hati masing-masing, namun perlu diingat setiap agama juga menuntut berkehidupan dan berhubungan yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Cintailah siapapun yang berada di bumi, niscaya kalian akan dicintai oleh yang ada dilangit".³⁹

³⁸ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,90-94.

³⁹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama* ,95.

Djohan Effendi memaknai bahwa ketiga khotbah dari tiga pemuka agama memiliki makna universal yang tidak hanya ditujukan khusus pada umatnya. Pesan buddha gautama tentang dukkha yang dialami setiap manusia berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mengelola nafsu untuk menguasai. Nafsu dapat diatasi ketika manusia dapat membersihkan hati, pikiran, perkataan dan perbuatan. Melalui ini manusia akan mendapat pencerahan dan kebijaksanaan.⁴⁰

Yesus menyampaikan dalam khotbahnya bahwa manusia hadir sebagai pembawa cinta kasih dan perdamaian. Hal ini hanya bisa tercipta ketika manusi mampu bersikap lurus, berkorban tanpa pamrih dan menjaga hubungan baik kepada Tuhan dan kepada sesamanya.

Nabi Muhammad SAW menutup khotbahnya dengan pesan bahwa manusia itu setara, satu, dan sama dalam hak dan kewajiban membangun perdamaian dunia. Siapapun bisa menjadi pemimpin dan setiap pemimpin harus dihormati. Kaum wanita harus dihormati dan disetarakan, kaum budak harus di hormati dan dihilangkan praktik perbudakan. Praktik memperkaya diri dari riba harus ditinggalkan. Harus bersama membangun zaman baru yang damai tanpa peperangan.⁴¹

Setiap khotbah terdapat perintah meninggalkan kebiasaan lama yang buruk. Budhha gautama melarang adanya extrimis dengan melebur diri pada godaan dunia ataupun mengekang diri dari godaan dunia. Yesus melarang adanya praktik permusuhan atas nama ibadah, kemudian Nabi Muhammad SAW. melarang adanya praktik riba dan perbudakan serta menjadikan wanita sebagai kelas kedua.⁴²

Jika para pembawa agama saja memberikan ajaran yang sama untuk saling memuliakan satu sama lain meski didalam perbedaan maka setiap manusia yang mengaku beragama memiliki kewajiban untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Djohan Effendi mengingatkan bahwa dengan segala kemudahan saat ini maka umat beragama harus bisa bersama membangun masa yang damai.

⁴⁰ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,37.

⁴¹ Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
.....38.

⁴² Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama*
,39.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas, hasil analisis data penelitian dengan judul Strategi Membangun Toleransi Dalam Berakidah “Studi Atas Pemikiran Djohan Effendi Dalam Buku Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan” adalah sebagai berikut:

1. Strategi Membangun Toleransi dalam Berakidah sesuai Pemikiran Djohan Effendi

Agama diartikan sebagai suatu tatanan yang mengatur manusia tentang bagaimana berhubungan dengan Tuhannya berhubungan dengan sesama manusia serta pedoman kehidupan dengan lingkungannya.⁴³ Agama menjadi pengerak zaman manusia sejak manusia pertama diturunkan ke dunia. Kemudian, kepercayaan agama manusia mulai berkembang kearah penalaran yang memicu terbentuknya agama-agama baru. Lambat laun agama dan kepercayaan manusia semakin kompleks dan beragam. Kehadiran agama umumnya diikuti untuk menemukan sisi lain dari dunia yang telah ditinggali manusia. Sisi lain ini berkaitan dengan kekuatan diluar nalar dan upaya manusia yang kemudian dipahami sebagai keberadaan Tuhan. Dalam agama islam percaya kepada Allah SWT. (sebutan bagi Tuhan umat agama Islam) adalah salah satu butir rukun iman (akidah) yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.⁴⁴ Adanya perbedaan pandangan setiap agama tentang konsep Tuhan inilah yang menjadikan manusia berlomba-lomba tentang agama siapa yang paling benar.

Konsep siapa yang paling benar menjadikan manusia terpecah tidak hanya pada keagamaan tetapi juga kemanusiaannya. Melalui bukunya Djohan Effendi mengajak para pemuka agama untuk mulai keluar dari wacana kebenaran yang mengolompokkan dan menuju pada wacana kebenaran yang disertai kearifan. Kebenaran disertai kearifan bagi Djohan Effendi adalah posisi di mana setiap pemeluk agama menyadari bahwa setiap agama memiliki tingkat kepercayaan akan kebenarannya (akidah) masing-masing. Hal ini meyakinkan peneliti bahwa sikap diktator dan pembenaran sepihak yang memicu pada kekerasan dan pelecehan atas nama agama harus

⁴³ Faisal Ismail, *Paradigm Kebudayaan Islam: Studi Krisis Dan Refleksi Historis* (Jogjakarta: Titian Illahi Press, 1997) 28.

⁴⁴ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014), 46.

ditinggalkan. Apa yang ditekankan Djohan Effendi tentang menjaga akidah tanpa mendiskriminasi pihak lain bagi peneliti juga sesuai dengan pengertian akidah islamiyah yang secara istilah (terminologi) umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.⁴⁵ Selain itu Ada definisi lain yang menurut peneliti patut ditampilkan yaitu, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.⁴⁶ Maka peneliti berkesimpulan bahwa orang yang telah yakin pada akidahnya pasti telah memiliki ketentraman hati, tidak akan terusik dengan simbol-simbol akidah diluar keyakinannya.

Menyikapi hal ini Djohan Effendi memberikan pandangan bahwa kearifan dalam beragama adalah solusi yang tepat. Hal ini diyakini Djohan Effendi setelah mengutip sebuah ucapan dari Imam Syafi'i (salah satu dari 4 Imam besar dari Agama Islam) yaitu "*Pendapatku benar tapi masih mungkin salah dan pendapat anda salah tapi masih mungkin benar*". Menurut peneliti ungkapan sederhana yang dipegang oleh Djohan Effendi sangat sesuai sebagai dasar dalam menemukan kedamaian beragama. Misalnya umat agama Islam yang berbeda aliran akan meninjau kembali suatu perbedaan apakah benar-benar perbedaan atau suatu penyelewengan agama, jika perbedaan maka perlu disikapi sebagai rahmat dan jika penyelewengan maka diberikan pemahaman yang sebenarnya. Demikian juga menyikapi pada non muslim yang jelas-jelas memiliki perbedaan akan kebenaran maka jalan kearifan adalah memberikan kebebasan pada keyakinan mereka, jikapun ada hal yang saling diperlukan untuk dibahas maka diskusi terbuka menjadi jalan yang lebih baik.

Secara global obyek kajian ilmu akidah meliputi Tauhid, Iman, Islam, Ghaibiyat (hal hal ghaib), Kenabian, Taqdir, Berita berita tentang kejadian masa lalu atau yang akan datang, Dasar

⁴⁵ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 27.

⁴⁶ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014), 47.

dasar hukum yang telah pasti, seluruh dasar agama atau keyakinan, termasuk pula bantahan terhadap semua aliran atau sekte yang menyempal lagi menyesatkan.⁴⁷ Pemahaman akidah yang benar akan membawa pada keyakinan yang teguh disisi yang lain memiliki konsep hikmah akan menjadikan keyakinan yang sudah teguh dilengkapi dengan kebijaksanaan dalam bertingkah laku.

Satu hal lain yang dikutip oleh Djohan Effendi dalam pengantar Buku Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “Hikmah adalah barang umat islam yang hilang, dimanapun kamu menemukannya maka ambillah”. Dari sabda Nabi Muhammad SAW ini, Djohan Effendi menyikapinya sebagai angin segar bagi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai perbedaan dan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Sejalan dengan itu peneliti beranggapan Sabda tersebut menjadi pedoman bagi umat islam bahwa hikmah atau pembelajaran perlu dan bisa diambil dari mana saja. Termasuk juga hikmah-hikmah dari adanya perbedaan keyakinan.

Dari sini peneliti beranggapan bahwa tanpa harus mencampurkan ajaran agama dan tanpa harus mempertentangkan ajaran agama hikmah tetap bisa didapat dengan menghormati perbedaan keyakinan (akidah) sebagai keniscayaan yang telah dibuat oleh Tuhan supaya manusia saling belajar dan memahami satu sama lain. Dengan tidak lagi menganggap orang lain dan agama lain sebagai musuh maka kedamaian antar umat beragama akan benar adanya. Sejarah kelam konflik atas nama agama pun akan terhapuskan.

Dalam mencapai tingkat toleransi yang benar maka perlu adanya strategi yang matang. Strategi dalam bertoleransi memiliki fungsi yang sangat penting. Dengan menggunakan strategi seseorang akan lebih siap dalam melakukan sesuatu, yang kemudian kesiapan itu akan membawanya pada tujuan yang ia inginkan.⁴⁸ Oleh karenanya disini peneliti memberikan beberapa strategi yang telah peneliti himpun dari ulasan diatas. Strategi membangun toleransi dalam berakidah sesuai pemikiran Djohan Effendi terbagi atas 3 hal yaitu *pertama*, makna toleransi

⁴⁷ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 27.

⁴⁸ Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 7.

akidah dengan menjaga keyakinan masing-masing umat beragama, *kedua*, menghormati perbedaan keyakinan umat beraagama dan meluruskan penyelewengan agama dengan terbuka. *Ketiga*, selalu mengambil hikmah dari setiap perbedaan yang ada sebagai solusi masalah beragama.

a. Makna Toleransi Akidah Dengan Menjaga Keyakinan Masing-masing Umat Beragama

Dalam kitab suci umat islam yaitu al-Quran dijelaskan bahwa Allah SWT dapat menciptakan manusia dalam satu golongan agama, ras, suku, bangsa dan bahasa, namun Allah Swt. menjadikan perbedaan pada manusia sebagai karunia yang besar sehingga manusia perlu berlomba-lomba berbuat kebaikan untuk menjadi yang terbaik menurut-Nya. Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah Swt. ketika dipelajari secara mendalam akan membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pemecah berbagai permasalahan dalam hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi realitas keimanan yang akan memberi stabilitas dan ketentrangan hidup pribadi dan masyarakat.⁴⁹ Jika didasarkan pada firman Allah SWT diatas dakwah yang paling tepat dilakukan oleh semua umat dari semua agama dan kepercayaan untuk meningkatkan pengikut agamanya adalah dengan berlomba-lomba pada kebaikan. Menampilkan manivestasi agamanya dengan selalu berbuat baik, terbuka, memotivasi, menjunjung kesetaraan sosial dan menghilangkan perilaku diskriminasi.

Setiap umat memang diberikan kewajiban menjaga akidahnya dan juga berkewajiban berdakwah yaitu mengajak yang belum beriman pada ajaran yang ia yakini. Jika ditelisik dari pengertiannya Akidah Islamiyah adalah keimanan yang pasti kepada Allah Swt. dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadaNya, beriman kepada para MalaikatNya, Rasul-RasulNya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk.⁵⁰ Dan mengimani pula seluruh apa apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip agama (ushuluddin).⁵¹ Semua orang diharuskan memiliki sikap jujur tentang keyakinan

⁴⁹ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 13.

⁵⁰ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin, *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah: cet.V*(Riyadh. Maktabah ArRusyd, 1435), 3.

⁵¹ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017) 27.

agamanya dan saling memberikan rasa hormat. Tidak memberikan tekanan maupun ajakan yang berlebih. Mengutamakan diskusi terbuka untuk memahami satu sama lain. Menunjukkan rasa santun untuk menghilangkan keraguraguan dan kecurigaan.⁵² Mendakwahkan agamanya melalui perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

Makna toleransi akidah dengan menjaga keyakinan masing-masing umat beragama memiliki arti bahwa setiap umat agama memberikan perilaku terbaiknya di masyarakat agar keyakinan yang dianutnya tetap terjaga sebagai keyakinan yang baik dan mulia sebagaimana para pembawa agamanya dulu menyampaikan. Toleransi akidah memungkinkan seseorang tidak mengganggu atau menjadikan candaan suatu akidah dari agama yang lain. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis.⁵³ Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Artinya setiap pengikut agama hanya fokus pada ajaran mereka tanpa mengusik ajaran agama lain. Disini setiap agama tidak akan bersinggungan karna meyakini apa yang di miliki adalah kebenaran tanpa harus menyalahkan ajaran yang lain. Sedangkan Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama. Toleransi dinamis memungkinkan setiap umat beragama merefleksi diri sebagai bagian satu bangsa.

Toleransi berakidah memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1) Menghindari Perpecahan

Melalui sikap toleransi seseorang akan belajar dan berhubungan baik. Hubungan baik ini akan menurunkan kemungkinan perpecahan dalam beragama. Setiap orang akan memikirkan bagaimana menyenangkan orang lain meskipun tidak memiliki pandangan keyakinan yang sama.

2) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi membuat hubungan bersama antar umat beragama semakin erat. Setiap kesulitan yang dihadapi

⁵² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 24.

⁵³ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16.

agama lain akan ditolong selama tidak menyalahi aturan masing-masing agama. Toleransi yang kuat juga akan melindungi dari pihak luar yang ingin merusak suatu agama.

3) Meningkatkan ketaqwaan

Toleransi mengajarkan agar umat beragama harus belajar satu sama lain, hal ini bukan supaya mereka mengikuti agama lain tapi supaya lebih yakin bahwa agama yang dipilihnya adalah yang paling sempurna untuknya. Seseorang yang faham semua agama dan kemudian memilih salah satu yang paling ia yakini akan lebih kuat agamanya dari pada mereka yang hanya ikut-ikutan dalam beragama. kemudian bersama memberikan kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁴

Pada bagian pertama Djohan Effendi menyoroiti kondisi masyarakat khususnya persoalan agama dan sosial. Indonesia adalah salah satu Negara yang paling percaya akan adanya agama. Namun menjadi perhatian Djohan Effendi ketika bangsa dengan nilai religius tinggi, memiliki budaya moralitas yang rendah. Disaat agama memberikan kewajiban untuk membantu sesama tetapi masih banyak rakyat miskin, banyak anak yang putus sekolah. Praktik korupsi padahal agama melarang mengambil hak orang lain. Menjadikan agama sebagai media politik identitas. Peneliti disini sangat memahami bagaimana kegelisahan Djohan Effendi terkait masalah sosial agama karna beliau beberapa kali telah berada pada posisi penting dalam pemerintahan Indonesia. Tentunya beliau sangat tau bagaimana ketidakadilan dan penggunaan agama sebagai alat politik begitu masif dilakukan.

Djohan Effendi memberikan pendapatnya bahwa ruh dari agama adalah tidak sekedar pesan-pesan moral tetapi juga daya gugah dalam menyampaikannya. Para pembawa agama selain diberi kecerdasan juga diberi kemampuan meraskan apa yang dirasakan pengikutnya. Hal ini yang menjadikan setiap yang disampaikan begitu mengena. Sedangkan saat ini ajaran agama terlihat sangat sistematis, semakin rumit dan menjadi lebih tertutup. Lama- kelamaan menurut Djohan Effendi agama semakin menjadi ilmu pengetahuan semata.

⁵⁴ Muhammad Lutfi, *Skripsi Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012) 42.

Agama yang semula menjadi cahaya hati justru menjadi objek kajian bagi akal fikiran kita. Peneliti berpendapat bahwa agama diturunkan untuk mengisi kekosongan hati manusia bukan untuk bahan berfikir semata. Pada dasarnya fikiran manusia hanya akan mengarahkan pada bagaimana agama dapat berguna bagi kepentingannya bukan bagaimana agama menjadi dasar berwelas asih pada sesama.

b. Menghormati Perbedaan Keyakinan Umat Beragama Dan Meluruskan Penyelewengan Agama Dengan Terbuka

1) Menghormati perbedaan

Pada awalnya toleransi muncul dari keinginan dan kesadaran diri bahwa semua manusia itu terlahir sama dan setara. Perbedaan yang hadir karna sistematika dunia yang menganggap satu golongan dapat memimpin golongan lain membuat jarak yang lebar untuk mencapai hidup rukun dan damai.⁵⁵ Mempelajari agama lain tidak berarti harus mengimaninya dan tidak juga harus menyalahkannya. Mempelajari agama lain bisa bermakna peningkatan rasa syukur atas agamanya, bisa berarti memahami perilaku umat agama lain agar tidak mudah menyinggung ketika sedang bersama. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, agama menjadi semakin beragam, setidaknya ada 4200 macam agama yang dianut oleh manusia di seluruh Dunia saat ini.⁵⁶ Melalui buku *Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama dan Keyakinan* Djohan Effendi ingin mengajak pembaca untuk kembali menyimak pesan dari para pembawa agama sebagai bahan renungan dalam kehidupan beragama masing-masing. Dalam menerapkan toleransi sesama agama, setiap pengikut agama tersebut harus memiliki sikap terbuka dalam berpendapat. Mengedepankan diskusi yang damai dan mendasarkan pada dasar ajaran yang kuat. Menghindari debat kusir yang didasari oleh ketidaktahuan dan egoism pribadi. Mendekatkan diri pada tokoh yang berilmu agama yang

⁵⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), 212.

⁵⁶ <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>. Diakses pada 12 Juni 2022. Pukul 11.00 wib.

baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁵⁷ Dapat dipahami bahwa persoalan agama tidak hanya seputar manusia dengan Tuhan. Tetapi juga tentang perlakuan kepada sesama. Perbedaan yang ada harus dihormati dan disikapi dengan bijaksana. Setiap agama mengajarkan berbuat baik tanpa memandang latar belakangnya.

2) Meluruskan penyelewengan agama dengan terbuka

Setiap agama memiliki persoalan tentang penyelewengan agama yang sering kali memicu konflik agama yang lebih besar. Djohan Effendi melihat bahwa para pemuka agama-agama besar saat ini masih menyikapi persoalan agama dengan tertutup. Hal ini menyebabkan umat menjadi tidak memiliki arah dan bertindak dengan semaunya. Islam mengakui adanya agama lain dan mengizinkan umat agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya namun Islam juga melarang umatnya menjalankan ajaran agama lain. Dalam agama Islam juga memiliki perbedaan terhadap suatu ajaran namun perlu disikapi sebagai suatu kenormalan tafsir selama tidak menyimpang dengan ajaran pokoknya.⁵⁸

Djohan Effendi memberikan saran persoalan keagamaan harus diselesaikan secara terbuka baik itu dalam satu agama atau antar agama. Konflik berdasarkan agama telah menjadi bagian dari sejarah kelam yang terus berulang pada peradaban manusia.⁵⁹ Disini peneliti memisalkan pada persoalan terorisme yang selalu dikaitkan dengan Agama Islam seolah agama Islam adalah agama yang menyerukan kekerasan dalam berdakwah. Jika setiap pemuka agama dapat menyampaikan secara terbuka bahwa tindakan kekerasan bukan bagian dari ajaran agama manapun, memutuskan bahwa para pelaku terorisme adalah orang-orang kriminal dan wajib dihukum. Maka konsep salah paham akan dapat terselesaikan. Setiap orang akan menyalahkan terorisme sebagaimana tindak kejahatan murni, dan bukan milik suatu golongan agama.

⁵⁷ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

⁵⁸ Yunus Ali Al-Mundhar, *Toleransi Kaum Muslimin Dan Sikap Musuh-Musuhnya*, (Surabaya : PT. Bungkul Indah , 1994), 5.

⁵⁹ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 87.

Demikian juga terkait ateisme yang kian banyak karena ketidakpercayaan pada agama-agama yang ada. Pada preode abad-21 banyak klompok manusia yang tidak lagi percaya akan agama. Setidaknya ada 1,1 Miliar manusia yang tidak memiliki keyakinan agama.⁶⁰ Perilaku para umat beragama yang tidak mencerminkan agamanya. oknum-oknum pemuka agama yang memperalatkan agamanya serta politik identitas. Loyalitas umat beragama sering kali dijadikan alat oleh pihak-pihak tertentu untuk mengapai ambisi pribadinya baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi juga dalam hal kemanusiaan.⁶¹ Peneliti beranggapan hal ini membuat semakin banyak orang yang memilih tidak beragama (ateis). Ateis juga menjadi masalah bersama semua agama karena menjadi tolak ukur betapa salahnya konsep dakwah yang ada. Ini harus disikapi bersama oleh umat beragama untuk mencerminkan agamanya dengan lebih baik lagi, saling rukun, saling toleran dan menyadari bahwa agama mengajarkan kebaikan.

c. Selalu Mengambil Hikmah dari Setiap Perbedaan yang Ada Sebagai Solusi Masalah Beragama

Toleransi berakidah mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁶² Manusia akan berkembang dan terbuka melalui keyakinan bahwa setiap hal memberikan hikmah tanpa meninggalkan keyakinan akan kebenaran masing-masing agama. Manusia akan belajar untuk mulai menjalin hubungan pada pihak yang bersebrangan,

⁶⁰ <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>. Diakses pada 12 Juni 2022. Pukul 11.00 Wib.

⁶¹ <https://www.bing.com/search?q=jurnal+agama+untuk+kepentingan+kelompok&qsn=&form=QBRE&sp=-1&pq=jurnal+agama+untuk+kepentingan+kelompok&sc=1-39&sk=&cvid=ED399FE38A844A13ADBA1E567D5BB8FC>. Diakses pada 12 Juni 2022. Pukul 14.00 Wib.

⁶² Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

manusia akan memiliki jalan mendamaikan pertentangan dan mungkin mencari persamaan.

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dibagian diskripsi hasil penelitian bahwa Djohan Effendi banyak merangkum sisi baik atau prinsip atau hikmah yang universal dari berbagai agama dan kepercayaan yang dapat digunakan bersama untuk kebaikan bersama. Prinsip-prinsip itu menjadi arahan bagi umat manusia menuju kerukunan umat beragama. Said Agil Al-Munawar juga mengemukakan beberapa prinsip yang relevan untuk dimiliki bersama yaitu:

- 1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Setiap agama yang dijelaskan djohan effendi dalam bukunya sepakat dengan kejujuran dan menghormati sebagai kunci membangun hubungan yang harmonis dalam keberagamaan.
- 2) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Kebebasan berakidah berarti manusia diperbolehkan mempelajari agama yang ia inginkan dan mengikutinya atas dasar kebenaran yang paling ia yakini. Kebebasan beragama perlu dipahami bukan sesuatu yang sebebas-bebasnya. Kebebasan berakidah tidak membolehkan seseorang memiliki agama ganda ataupun mengabungkan ajaran berbagai agama semaunya. Kebebasan telah dijadikan sebagai salah satu dari tiga pilar revolusi yaitu persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁶³ Oleh karna itu kebebasan perlu diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak disalah gunakan. Meyakini suatu agama berarti seseorang juga memiliki kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaannya.⁶⁴
- 3) Prinsip penerimaan (*Acceptance*). Setiap perbedaan harus diberi kesempatan untuk diterima. Selama tidak memberikan dampak negative dan melanggar aturan norma dan hukum yang berlaku.
Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*). Setiap perbedaan khususnya agama harus di sikapi positif dan memberi kepercayaan. Bukan untuk membenarkan atau menyalahkan tetapi untuk memberi

⁶³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 22.

⁶⁴ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4.

ruang penjelasan sehingga dapat di ketahui sebab atau penyebab perbedaan itu datang.⁶⁵

2. Relevansi Pemikiran Djohan Effendi tentang Toleransi Berakidah dengan Realitas saat ini

Selain memberikan kebebasan beragama dan berkeyakinan toleransi akidah juga dibuktikan melalui penghormatan atas existensi agama lain. Penghormatan dalam hal ini adalah dengan memberikan etika sopan santun yang baik, tidak mencela agama lain, dan saling membantu pada batas kewajaran bermasyarakat. Sebagai suatu kesatuan umat manusia memiliki hak dan kewajibannya diluar praktik beribadah kepada Tuhannya masing-masing. Setiap agama juga telah mengatur bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan damai.⁶⁶ Existensi setiap agama memiliki keunikannya tersendiri dan akan menjadi indah jika saling menghormati satu sama lain.

Djohan Effendi memaknai bahwa ketiga khotbah dari tiga pemuka agama memiliki makna universal yang tidak hanya ditujukan khusus pada umatnya. Apa yang disampaikan para pembawa agama- agama adalah jalan kebebasan dari belenggu nafsu permusuhan beragama. Meyakini suatu agama berarti seseorang juga memiliki kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaannya.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan sila pertama bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana pancasila sebagai falsafah Negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengimani Tuhan dan mengikuti ajaran suatu agama yang telah di sah kan di Indonesia.⁶⁸

Berikut beberapa relevansi yang peneliti rangkum pemikiran Djohan Effendi tentang toleransi berakidah dengan realitas saat ini:

- a. Pesan tentang keTuhanan selalu dibarengi dengan perintah memuliakan dan menyetarakan sesama makhluk. Dalam agama Islam perbedaan adalah anugrah yang perlu disikapi dengan berlomba-lomba berbuat baik dalam segala hal. Umat islam saat ini kurang memiliki empati untuk menolong sesama yang

⁶⁵ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49-51

⁶⁶ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

⁶⁷ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4.

⁶⁸ Zakiyah Darajad, dkk, *Perbandingan Agama 2*, 149-150.

kesusahan. Khususnya di Indonesia yang mayoritas islam tetapi masih bersikap individualis.

- b. Memaknai akidah agama sebagai nilai yang harus dihayati dalam bentuk meneladani kepribadian para pembawa agama-agama. Umat Islam khususnya, masih banyak yang hanya mengikuti praktik ibadah Nabi Muhammad SAW. namun kurang mengikuti keteladanan hidupnya, seperti berperilaku mulia, berbicara ramah dan memuliakan orang lain bahkan jika itu adalah musuhnya. Djohan Effendi menekankan akidah dari setiap agama harus dibuktikan dengan perilaku bermasyarakat yang baik. Tidak akan bisa dipahami akidah seseorang jika dalam bemsasyarakat hanya menjadi beban. Umat sebagai cerminan agama harus menunjukkan perilaku tauladan.
- c. Sebagai suatu kesatuan umat manusia memiliki hak dan kewajibannya diluar praktik beribadah kepada Tuhannya masing-masing. Umat islam selain menjaga akidahnya juga berkewajiban menjaga kehormatan lingkungannya. Saat ini banyak umat Islam yang tidak mau berhubungan baik dalam masyarakat karna takut akidahnya hilang padahal untuk perkara umum. Tidak menjadikan akidah sebagai pembenaran untuk mengabaikan pihak lain yang berbeda keyakinan. Politik identitas di Indonesia membuat kaum minoritas sering tertindas karna memiliki akidah yang berbeda, perayaan agamanya dilarang, dan pendapatnya dibatasi.